

Hybrid learning sebagai inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada mahasiswa Program Studi Manajemen

Anang Darun Naja^{1*} & Syahrul Munir²

¹ Program Studi Manajemen, Universitas Kahuripan Kediri; anang@kahuripan.ac.id

² Institut Agama Islam Faqih Asy'ari Kediri; syahrulmunir915@gmail.com

Received: 21/06/2026		Revised: 24/06/2026	Accepted: 30/06/2026
Abstrak	Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas model hybrid learning pada mata kuliah Pendidikan Agama Islam di Program Studi Manajemen Universitas Kahuripan Kediri. Penelitian menggunakan metode eksperimen dengan desain static group comparison yang melibatkan 37 mahasiswa. Data diperoleh melalui hasil evaluasi pembelajaran dan dianalisis secara deskriptif komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model hybrid learning menghasilkan nilai rata-rata ujian tulis (85,25) dan nilai akhir (84,70) yang lebih tinggi dibandingkan pembelajaran konvensional. Model ini terbukti meningkatkan hasil belajar, kemandirian, dan fleksibilitas mahasiswa, sehingga layak diterapkan sebagai inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi pada era transformasi digital.		
Kata kunci	hybrid learning; Pendidikan Agama Islam; hasil belajar; pembelajaran digital		
Corresponding Author			
Anang Darun Naja			
Program Studi Manajemen, Universitas Kahuripan Kediri; anang@kahuripan.ac.id			

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam beberapa tahun terakhir telah membawa perubahan yang sangat signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk sektor pendidikan. Transformasi digital yang semakin masif menjadi semakin cepat ketika pandemi COVID-19 melanda hampir seluruh negara di dunia. Kondisi tersebut memaksa pemerintah di berbagai negara, termasuk Indonesia, untuk menerapkan kebijakan pembatasan aktivitas masyarakat yang berdampak langsung pada penyelenggaraan pendidikan. Seluruh jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, diarahkan untuk melaksanakan proses pembelajaran dari rumah melalui berbagai platform digital. Perubahan ini menandai terjadinya pergeseran paradigma pembelajaran dari model konvensional berbasis tatap muka menuju pembelajaran berbasis teknologi (*online learning* atau *e-learning*), sehingga menuntut seluruh pemangku kepentingan pendidikan untuk beradaptasi secara cepat terhadap ekosistem pembelajaran digital (Dhawan, 2020; Hodges et al., 2020; Pokhrel & Chhetri, 2021).



Meskipun pembelajaran daring menjadi solusi yang paling memungkinkan pada masa pandemi, implementasinya tidak terlepas dari berbagai tantangan. Banyak institusi pendidikan belum memiliki kesiapan infrastruktur digital yang memadai, sementara dosen dan mahasiswa juga menghadapi keterbatasan dalam penguasaan teknologi informasi. Permasalahan seperti akses internet yang tidak merata, keterbatasan perangkat pembelajaran, tingginya biaya kuota internet, hingga rendahnya literasi digital menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Di samping itu, perubahan yang berlangsung secara tiba-tiba menyebabkan sebagian besar dosen belum memiliki pengalaman dalam mendesain pembelajaran digital yang interaktif, sedangkan mahasiswa juga mengalami kesulitan beradaptasi dengan pola belajar mandiri yang menjadi karakteristik pembelajaran daring (Rasheed et al., 2020; Adedoyin & Soykan, 2020; Putra, Witri, & Sari, 2020).

Seiring dengan berjalannya waktu, berbagai kebijakan pemerintah berhasil memperkuat implementasi pembelajaran daring melalui penyediaan bantuan kuota internet, pengembangan platform pembelajaran digital, serta peningkatan kapasitas tenaga pendidik dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran. Dukungan tersebut membuat proses adaptasi berlangsung lebih cepat sehingga dosen dan mahasiswa mulai terbiasa menggunakan berbagai aplikasi pembelajaran seperti Learning Management System (LMS), Google Classroom, Zoom Meeting, Microsoft Teams, maupun berbagai media pembelajaran digital lainnya. Pengalaman selama pandemi pada akhirnya mendorong lahirnya budaya belajar yang lebih fleksibel dan tidak lagi bergantung sepenuhnya pada ruang kelas konvensional. Transformasi ini menjadi fondasi penting dalam pengembangan sistem pembelajaran digital pada era pascapandemi (Bozkurt et al., 2020; Bond et al., 2021).

Di sisi lain, pembelajaran daring memberikan berbagai dampak positif terhadap proses pembelajaran, terutama dalam meningkatkan fleksibilitas waktu dan ruang belajar, memperluas akses terhadap sumber belajar digital, serta mendorong mahasiswa menjadi lebih mandiri dalam membangun pengetahuan. Pada mata kuliah Pendidikan Agama Islam, misalnya, mahasiswa dapat mengakses berbagai kitab digital, jurnal ilmiah, video pembelajaran, maupun sumber-sumber keislaman yang kredibel dari berbagai belahan dunia. Kemudahan tersebut memperluas wawasan akademik mahasiswa sehingga diskusi menjadi lebih kaya, argumentatif, dan berbasis pada berbagai perspektif ilmiah. Selain itu, penggunaan media digital juga terbukti mampu meningkatkan kreativitas, kemampuan

berpikir kritis, serta keterampilan literasi digital mahasiswa sebagai kompetensi yang sangat dibutuhkan pada abad ke-21 (Martin et al., 2022; Lim et al., 2022).

Namun demikian, pembelajaran daring juga menghadirkan berbagai konsekuensi negatif yang tidak dapat diabaikan. Interaksi sosial antara dosen dan mahasiswa mengalami penurunan karena komunikasi lebih banyak dilakukan melalui media virtual. Kondisi ini menyebabkan berkurangnya proses pembentukan karakter, internalisasi nilai, dan pembelajaran afektif yang selama ini lebih efektif dilakukan melalui interaksi langsung. Pada mata kuliah Pendidikan Agama Islam, keterbatasan interaksi tatap muka juga berpotensi mengurangi efektivitas pembinaan spiritual, keteladanan, dan pembiasaan nilai-nilai religius. Selain itu, ketergantungan terhadap jaringan internet, menurunnya konsentrasi belajar akibat banyaknya distraksi digital, serta meningkatnya kecenderungan mahasiswa melakukan aktivitas di luar pembelajaran, seperti bermain media sosial maupun gim daring, menjadi tantangan tersendiri dalam menjaga kualitas pembelajaran (Alammery et al., 2021; Müller & Mildemberger, 2021).

Berbagai kelebihan dan kelemahan tersebut mendorong munculnya paradigma baru dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi pascapandemi, yaitu pembelajaran yang mampu mengintegrasikan keunggulan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring. Salah satu model yang berkembang pesat adalah hybrid learning, yaitu model pembelajaran yang mengombinasikan aktivitas belajar secara luring dan daring dalam satu sistem pembelajaran yang saling melengkapi. Model ini tidak sekadar memindahkan materi ke media digital, tetapi juga mendesain pengalaman belajar yang lebih fleksibel, kolaboratif, adaptif, dan berpusat pada mahasiswa (*student-centered learning*). Dengan demikian, mahasiswa tetap memperoleh pengalaman interaksi langsung bersama dosen sekaligus memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana eksplorasi pengetahuan yang lebih luas (Graham, 2021; Hrastinski, 2019).

Menurut Thorne (2003), hybrid learning merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan inovasi teknologi digital dengan keunggulan pembelajaran konvensional sehingga mampu menghasilkan pengalaman belajar yang lebih efektif. Konsep tersebut kemudian dikembangkan oleh berbagai peneliti yang menekankan bahwa hybrid learning tidak hanya mengombinasikan dua moda pembelajaran, tetapi juga mengubah peran dosen dari pusat informasi (*instructor-centered*) menjadi fasilitator pembelajaran (*student-centered learning*). Pada tahap awal, dosen berperan sebagai pengarah utama dalam membangun

fondasi konseptual mahasiswa, sedangkan pada tahap berikutnya mahasiswa didorong untuk lebih mandiri melalui diskusi, proyek kolaboratif, refleksi, dan eksplorasi sumber belajar digital. Oleh karena itu, penerapan hybrid learning pada mata kuliah Pendidikan Agama Islam dipandang mampu menjawab tantangan pendidikan di era transformasi digital karena tidak hanya meningkatkan hasil belajar mahasiswa, tetapi juga tetap menjaga kualitas interaksi akademik, pembentukan karakter, dan internalisasi nilai-nilai keislaman secara berkelanjutan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan tujuan untuk menguji efektivitas penerapan model *hybrid learning* pada mata kuliah Pendidikan Agama Islam. Pendekatan eksperimen dipilih karena mampu memberikan bukti empiris mengenai pengaruh suatu perlakuan (treatment) terhadap variabel hasil belajar mahasiswa melalui proses perbandingan yang sistematis. Penelitian eksperimen banyak digunakan dalam penelitian pendidikan untuk mengevaluasi efektivitas model, strategi, maupun media pembelajaran karena memungkinkan peneliti mengidentifikasi hubungan sebab-akibat secara lebih objektif dibandingkan dengan pendekatan deskriptif. Dalam konteks pembelajaran di perguruan tinggi, desain eksperimen juga menjadi salah satu pendekatan yang direkomendasikan untuk mengukur keberhasilan inovasi pembelajaran berbasis teknologi, termasuk implementasi *hybrid learning* dan *blended learning* (Creswell & Creswell, 2018; Fraenkel et al., 2019; Alammary et al., 2021).

Desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Static Group Comparison, yaitu salah satu bentuk pre-experimental design yang membandingkan hasil belajar kelompok yang memperoleh perlakuan dengan kelompok pembandingan tanpa melibatkan proses randomisasi maupun pengukuran awal (*pre-test*). Desain ini dipilih karena menyesuaikan dengan kondisi riil proses pembelajaran di perguruan tinggi yang telah memiliki pembagian kelas secara tetap, sehingga peneliti tidak memungkinkan melakukan pengacakan subjek penelitian. Meskipun memiliki keterbatasan dalam mengendalikan variabel luar, desain *static group comparison* tetap banyak digunakan dalam penelitian pendidikan untuk mengevaluasi efektivitas suatu model pembelajaran pada situasi pembelajaran yang alami (*natural classroom setting*). Penggunaan desain ini juga dinilai relevan

untuk mengkaji implementasi *hybrid learning* karena mampu memberikan gambaran mengenai perbedaan capaian belajar mahasiswa setelah memperoleh perlakuan pembelajaran inovatif dibandingkan dengan pembelajaran konvensional (Shadish et al., 2002; Campbell & Stanley, 2015; Martin et al., 2022).

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas Kahuripan Kediri angkatan 2022 kelas A yang sedang menempuh mata kuliah Pendidikan Agama Islam dengan jumlah 37 mahasiswa. Pemilihan subjek dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih kelas yang memenuhi karakteristik sesuai dengan tujuan penelitian, yakni telah mengikuti perkuliahan secara reguler dan memiliki kesiapan dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran digital. Selama proses penelitian, mahasiswa memperoleh perlakuan berupa penerapan model *hybrid learning* yang mengombinasikan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring melalui *Learning Management System* (LMS) dan media konferensi video. Efektivitas model kemudian dianalisis berdasarkan hasil evaluasi pembelajaran serta keterlibatan mahasiswa selama proses perkuliahan. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran empiris mengenai kontribusi *hybrid learning* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di lingkungan perguruan tinggi (Lim et al., 2022; Bond et al., 2021; Rasheed et al., 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *hybrid learning* efektif diterapkan pada mata kuliah Pendidikan Agama Islam yang bersifat konseptual, reflektif, dan kontekstual. Efektivitas tersebut terlihat dari peningkatan hasil belajar mahasiswa, kualitas partisipasi dalam diskusi, kemampuan berpikir kritis terhadap isu-isu keislaman kontemporer, serta meningkatnya kemandirian belajar dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Temuan penelitian juga mengindikasikan bahwa keberadaan dosen secara fisik tidak selalu menjadi satu-satunya faktor penentu keberhasilan pembelajaran, karena sebagian aktivitas pembelajaran dapat dialihkan melalui penugasan berbasis proyek, diskusi kolaboratif, pengembangan materi digital, dan refleksi daring yang tetap memperoleh bimbingan akademik secara terstruktur. Dengan demikian, model *hybrid learning* dapat menjadi alternatif inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi yang

mampu menjawab tuntutan transformasi digital sekaligus mempertahankan kualitas interaksi akademik antara dosen dan mahasiswa.

Pembahasan

Perkembangan Karakteristik mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi memiliki kekhasan dibandingkan dengan mata kuliah eksakta karena lebih menekankan pada penguasaan konsep, internalisasi nilai, pembentukan karakter, serta implementasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, proses pembelajaran tidak hanya diarahkan pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik. Dalam konteks tersebut, penggunaan model pembelajaran yang mampu memadukan fleksibilitas akses informasi dengan interaksi langsung menjadi sangat penting. Hybrid learning menawarkan solusi melalui integrasi pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring sehingga mahasiswa memiliki kesempatan untuk mempelajari materi secara mandiri sebelum mendiskusikannya bersama dosen maupun teman sejawat. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *student-centered learning* yang menempatkan mahasiswa sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan, sementara dosen berperan sebagai fasilitator dan pembimbing proses pembelajaran (Martin et al., 2022).

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan capaian belajar antara mahasiswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model hybrid learning dengan mahasiswa yang mengikuti pembelajaran secara konvensional. Berdasarkan hasil evaluasi, nilai rata-rata ujian tulis pada kelas hybrid learning mencapai 85,25, sedangkan pada kelas konvensional sebesar 82,00. Selain itu, nilai rata-rata akhir mahasiswa pada kelas hybrid learning mencapai 84,70, lebih tinggi dibandingkan kelas konvensional yang memperoleh rata-rata 82,62. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi pembelajaran daring dan luring mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih efektif karena mahasiswa memiliki kesempatan untuk mengakses materi secara berulang melalui media digital, melakukan eksplorasi sumber belajar yang lebih beragam, serta memperoleh umpan balik secara berkelanjutan. Hasil tersebut memperkuat temuan berbagai penelitian yang menyatakan bahwa hybrid learning berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar, kemampuan berpikir kritis, dan pemahaman konseptual mahasiswa di perguruan tinggi (Lim et al., 2022).

Peningkatan hasil belajar pada model hybrid learning tidak terlepas dari karakteristik pembelajaran yang lebih fleksibel. Mahasiswa tidak lagi bergantung sepenuhnya pada

penjelasan dosen di ruang kelas, tetapi dapat mempelajari materi melalui Learning Management System (LMS), video pembelajaran, artikel ilmiah, e-book, maupun berbagai sumber digital lainnya sebelum mengikuti diskusi di kelas. Pola pembelajaran seperti ini memungkinkan mahasiswa membangun pengetahuan awal (*prior knowledge*) sehingga proses pembelajaran tatap muka lebih difokuskan pada klarifikasi konsep, pemecahan masalah, studi kasus, dan refleksi terhadap materi yang telah dipelajari secara mandiri. Dalam mata kuliah Pendidikan Agama Islam, strategi tersebut sangat relevan karena mendorong mahasiswa menghubungkan konsep-konsep keislaman dengan realitas sosial yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari (Boelens et al., 2021).

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa nilai rata-rata partisipasi kelas pada model hybrid learning (84,15) sedikit lebih rendah dibandingkan pembelajaran konvensional (85,25). Temuan ini mengindikasikan bahwa keberadaan teknologi belum sepenuhnya mampu menggantikan kualitas interaksi sosial yang terjadi dalam pembelajaran tatap muka. Pada kelas konvensional, mahasiswa cenderung lebih aktif berinteraksi secara langsung dengan dosen maupun teman sekelas sehingga diskusi berlangsung lebih spontan. Sebaliknya, pada pembelajaran hybrid sebagian mahasiswa masih menunjukkan kecenderungan menjadi peserta pasif, terutama ketika aktivitas diskusi dilakukan melalui platform daring. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan hybrid learning tidak hanya ditentukan oleh teknologi yang digunakan, tetapi juga bergantung pada desain aktivitas pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan (*student engagement*) mahasiswa (Bond et al., 2021).

Dari perspektif pedagogis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hybrid learning lebih efektif dalam meningkatkan aspek kognitif mahasiswa dibandingkan aspek partisipatif. Hal tersebut disebabkan oleh kemudahan mahasiswa dalam mengakses berbagai referensi digital yang mendukung pemahaman materi. Pada mata kuliah Pendidikan Agama Islam, mahasiswa dapat memanfaatkan artikel ilmiah, kitab digital, tafsir Al-Qur'an, hadis, maupun berbagai sumber akademik lainnya untuk memperkaya wawasan sebelum mengikuti diskusi. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak lagi berpusat pada dosen (*teacher-centered*), tetapi berkembang menjadi pembelajaran yang berorientasi pada pencarian pengetahuan secara mandiri (*self-directed learning*). Perubahan paradigma ini merupakan salah satu tujuan

utama implementasi pembelajaran berbasis teknologi di perguruan tinggi abad ke-21 (Alammary et al., 2021).

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa penerapan hybrid learning sangat sesuai diterapkan pada mata kuliah Pendidikan Agama Islam yang memiliki karakteristik teoritis sekaligus kontekstual. Materi seperti akhlak, etika bisnis Islam, moderasi beragama, maupun nilai-nilai keislaman dapat dipelajari secara mandiri melalui media digital, sedangkan proses internalisasi nilai dan penguatan karakter tetap dilakukan melalui pembelajaran tatap muka, diskusi kelompok, presentasi, maupun refleksi bersama dosen. Dengan demikian, hybrid learning mampu mengoptimalkan keunggulan kedua moda pembelajaran sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif, efisien, dan adaptif terhadap kebutuhan mahasiswa di era transformasi digital. Model ini juga memberikan ruang bagi dosen untuk mengembangkan berbagai strategi pembelajaran inovatif tanpa kehilangan fungsi pembinaan akademik dan karakter mahasiswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian mengonfirmasi bahwa model hybrid learning memberikan dampak yang lebih positif dibandingkan pembelajaran konvensional dalam meningkatkan hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah Pendidikan Agama Islam. Walaupun tingkat partisipasi kelas masih memerlukan penguatan melalui desain aktivitas kolaboratif yang lebih menarik, peningkatan nilai ujian tulis dan nilai akhir menunjukkan bahwa hybrid learning mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Oleh karena itu, model ini layak direkomendasikan sebagai alternatif pembelajaran di perguruan tinggi, khususnya pada mata kuliah Pendidikan Agama Islam, dengan catatan bahwa dosen perlu mengintegrasikan strategi pembelajaran aktif, diskusi kolaboratif, penilaian autentik, serta pemanfaatan teknologi digital secara proporsional agar aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik mahasiswa dapat berkembang secara seimbang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model hybrid learning pada mata kuliah Pendidikan Agama Islam di Program Studi Manajemen Universitas Kahuripan Kediri terbukti lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional dalam meningkatkan hasil belajar mahasiswa. Model ini mampu mengintegrasikan keunggulan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring sehingga

menciptakan proses pembelajaran yang lebih fleksibel, adaptif, dan berpusat pada mahasiswa. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa nilai rata-rata ujian tulis maupun nilai rata-rata akhir mahasiswa yang mengikuti pembelajaran hybrid learning lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang mengikuti pembelajaran konvensional, meskipun tingkat partisipasi kelas pada pembelajaran konvensional masih sedikit lebih tinggi karena interaksi langsung yang lebih intensif.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa hybrid learning sangat sesuai diterapkan pada mata kuliah Pendidikan Agama Islam yang menekankan penguasaan konsep, pengembangan kemampuan berpikir kritis, serta internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pemanfaatan teknologi digital, mahasiswa memperoleh akses yang lebih luas terhadap berbagai sumber belajar sehingga mampu meningkatkan kemandirian belajar, memperkaya wawasan akademik, dan memperdalam pemahaman materi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adedoyin, O. B., & Soykan, E. (2020). COVID-19 pandemic and online learning: The challenges and opportunities. *Interactive Learning Environments*, 31(2), 863–875.
- Alammary, A., Sheard, J., & Carbone, A. (2021). Blended learning in higher education: Three different design approaches. *Australasian Journal of Educational Technology*, 37(2), 1–16.
- Boelens, R., Voet, M., & De Wever, B. (2021). The design of blended learning in higher education: A systematic review. *Educational Research Review*, 34, 100394.
- Bond, M., Bedenlier, S., Marín, V. I., & Händel, M. (2021). Emergency remote teaching in higher education: Mapping the first global online semester. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 18(50).
- Bozkurt, A., Jung, I., Xiao, J., et al. (2020). A global outlook to the interruption of education due to COVID-19. *Asian Journal of Distance Education*, 15(1), 1–126.
- Campbell, D. T., & Stanley, J. C. (2015, edisi cetak ulang). *Experimental and Quasi-Experimental Designs for Research*.
- Dhawan, S. (2020). Online learning: A panacea in the time of COVID-19 crisis. *Journal of Educational Technology Systems*, 49(1), 5–22.
- Graham, C. R. (2021). *Current research in blended learning*. Handbook of Distance Education.

- Hodges, C., Moore, S., Lockee, B., Trust, T., & Bond, A. (2020). *The difference between emergency remote teaching and online learning*. Educause Review.
- Lim, C. P., Wang, T., & Graham, C. R. (2022). Driving, sustaining and scaling up blended learning practices in higher education. *Educational Technology Research and Development*, 70(4), 1451–1473.
- Martin, F., Sun, T., & Westine, C. D. (2022). A systematic review of research on online and blended learning from 2009–2018. *Educational Technology Research and Development*, 70(2), 507–530.
- Rasheed, R. A., Kamsin, A., & Abdullah, N. A. (2020). Challenges in the online component of blended learning: A systematic review. *Computers & Education*, 144, 103701.
- Shadish, W. R., Cook, T. D., & Campbell, D. T. (2002). *Experimental and Quasi-Experimental Designs for Generalized Causal Inference*